

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama saat manusia melakukan interaksi dengan sesamanya. Dewasa ini, Bahasa Mandarin telah menjadi bahasa yang sering digunakan di berbagai belahan dunia. Bahasa Mandarin saat ini berfungsi sebagai bahasa resmi di Negara Tiongkok, Taiwan dan Singapura, juga merupakan salah satu dari enam bahasa resmi di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Bahasa Mandarin di Republik Rakyat Tiongkok (selanjutnya dalam skripsi ini disebut Tiongkok) lebih sering disebut dengan istilah *Putonghua* (普通话) sedangkan di Republik Tiongkok (selanjutnya dalam skripsi ini disebut Taiwan) lebih sering disebut dengan istilah *Guoyu* (国语). Perbedaan penyebutan ini terjadi akibat pengaruh sejarah perpecahan Tiongkok dan Taiwan. Sejarah mencatat Tiongkok dan Taiwan merupakan satu negara, Taiwan merupakan bagian dari Tiongkok, namun setelah terjadi perang saudara antara partai nasionalis yang dipimpin oleh Chiang Kai-Shek (蒋介石 *Jiang Jieshi*) dan partai komunis yang dipimpin oleh Mao Zedong (毛泽东) yang berakhir dengan kekalahan partai nasionalis yang melarikan diri ke Pulau Taiwan, partai nasionalis berusaha untuk memproklamkan Taiwan sebagai sebuah negara. Sampai saat ini Taiwan masih belum diakui sebagai negara merdeka oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan juga secara internasional.

Berbicara tentang bahasa yang digunakan, saat ini dalam bahasa tulis, Taiwan menggunakan aksara Han tradisional, sedangkan Tiongkok telah menggunakan aksara Han yang disederhanakan. Dalam skripsi ini penulis akan melakukan perbandingan antara *Putonghua* (普通话) dan *Guoyu* (国语) dari segi bahasa lisannya. Penulis memilih melakukan penelitian tentang perbandingan karena penulis

meyakini dengan melakukan perbandingan akan dapat menemukan perbedaan dan persamaan bahasa lisan di Tiongkok dan Taiwan.

Penulis memilih melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan pertimbangan bahwa tindak tutur berkaitan erat dengan bahasa, yang merupakan bidang studi yang penulis pelajari. Penulis ingin mengetahui cara mengaplikasikan ilmu yang telah penulis pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun bila membahas seluruh tindak tutur yang ada, pastinya akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan penelitian pun tidak dapat berjalan dengan baik karena tidak terfokus. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan pembatasan, yaitu hanya akan membahas tentang tindak tutur permintaan maaf. Penulis hanya akan meneliti mengenai tindak tutur permintaan maaf karena tindak tutur permintaan maaf adalah salah satu hal umum yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan orang yang tidak saling mengenal pun sering melakukan tindak tutur ini.

Tindak tutur permintaan maaf adalah salah satu tindak tutur yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak aneh bila sebelumnya pernah ada orang yang meneliti hal yang sejenis, misal penelitian dengan judul “Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang”. Akan tetapi penelitian yang penulis lakukan tentu saja akan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya mengumpulkan data dari contoh percakapan yang digunakan dalam *role play*, wawancara, penyebaran angket dan lain sebagainya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan mengumpulkan data dari adegan-adegan dalam drama seri TV. Selain itu wilayah yang diperbandingkan pun berbeda, penelitian sebelumnya membahas mengenai perbandingan tindak tutur yang terjadi di antara dua negara yaitu Indonesia dan Jepang, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah perbandingan antara dua kota yaitu Beijing dan Taipei.

Penulis membatasi wilayah penelitian menjadi Kota Beijing dan Kota Taipei karena wilayah Tiongkok dan Taiwan adalah wilayah yang sangat luas. Kota Beijing adalah ibukota Tiongkok dan Kota Taipei adalah ibukota Taiwan. Penulis memilih pembatasan dalam kedua ibukota ini adalah karena ibukota merupakan kota utama

dan pusat pemerintahan yang biasanya menggambarkan standar bahasa yang digunakan.

Penulis memutuskan untuk meneliti dari tindak tutur dalam drama seri TV karena saat ini tidak memungkinkan bagi penulis untuk meneliti secara langsung ke lapangan dialog atau komunikasi yang dilakukan. Selain itu, penulis beranggapan bahwa drama dapat menggambarkan kisah kehidupan masyarakat pada umumnya sebab drama diadaptasi dari kisah kehidupan yang dialami manusia sehari-hari. Drama yang dipilih penulis ialah drama Beijing yang berjudul *Beijing Love Story* (北京爱情故事) dan drama Taipei yang berjudul *Say Again Yes I Do* (再说一次我愿意). Kedua drama ini dipilih karena memiliki tema yang sama yaitu membahas mengenai pertemanan, percintaan, keluarga dan persaingan dalam pekerjaan. Penulis meyakini dengan pemilihan kedua drama yang mempunyai tema yang mirip akan membantu memudahkan dalam proses perbandingan. Alasan lain pemilihan kedua drama ini adalah karena jangka waktu pembuatan kedua drama ini tidak begitu jauh. Drama *Beijing Love Story* ditayangkan pada tahun 2012 sedangkan drama *Say Again Yes I Do* ditayangkan pada tahun 2014 sampai 2015.

Beijing Love Story bercerita tentang tiga pemuda yang sudah berteman baik sejak masih di bangku kuliah. Sekalipun mereka memiliki latar belakang ekonomi dan karakter yang berbeda namun hal-hal tersebut tidak membuat mereka tidak dapat berteman, bahkan semasa kuliah mereka sempat membentuk kelompok band musik bersama. Setelah lulus, mereka harus menghadapi berbagai persoalan yang muncul satu per satu dalam karir, keluarga dan kisah percintaan yang mulai menggoyahkan pertemanan mereka.

Say Again Yes I Do bercerita tentang seorang pria bernama Xiang Zhengyang (向正阳) dan perempuan bernama Shu Xinkui (舒芯葵) yang dalam waktu yang singkat memutuskan untuk menikah namun dalam waktu yang singkat juga memutuskan untuk bercerai. Tapi siapa sangka empat tahun kemudian mereka kembali bertemu di tempat pelatihan kerja sebagai manajer sebuah hotel. Kemudian cinta pun kembali bersemi di antara mereka namun untuk kembali bersatu mereka

harus menghadapi berbagai rintangan seperti restu orang tua, kamufase dalam pekerjaan dan juga sahabat yang mempunyai maksud tersembunyi. Untungnya di samping mereka berdua selalu terdapat teman-teman sesama pelatihan yang memberikan dukungan.

Sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan di atas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Tindak Tutur Permintaan Maaf dalam Situasi Informal antara Masyarakat Tutar Beijing dan Taipei dalam Drama Seri *Beijing Love Story* dan *Say Again Yes I Do*”.

1.2 Perumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tindak tutur permintaan maaf antara masyarakat tutur Beijing dalam *Beijing Love Story* (北京愛情故事) dan masyarakat tutur Taipei dalam drama Taiwan *Say Again Yes I Do* (再说一次我愿意),?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab adanya perbedaan tindak tutur permintaan maaf antara masyarakat tutur Beijing dan masyarakat tutur Taipei?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis dengan tujuan menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, yaitu untuk mengetahui :

1. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tindak tutur permintaan maaf antara masyarakat tutur Beijing dan masyarakat tutur Taipei.
2. Faktor-faktor penyebab adanya perbedaan tindak tutur permintaan maaf antara masyarakat tutur Beijing dan masyarakat tutur Taipei.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, terutama para pembelajar Bahasa Mandarin mengenai tindak tutur yang umumnya dilakukan oleh masyarakat tutur Beijing dan masyarakat tutur Taipei dalam mengungkapkan permintaan maaf. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui cara bertindak tutur secara tepat saat meminta maaf berdasarkan tingkatan masyarakat dalam budaya Tiongkok dan Taiwan, khususnya Beijing dan Taipei.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan kajian kualitatif. Metode deskriptif berarti penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi). Sedangkan kajian kualitatif menurut (Chaer, 2007:39) berarti suatu penelitian dilakukan bukan dengan maksud untuk menguji teori atau hipotesis, melainkan untuk membangun teori atau menjelaskan suatu fenomena. Data yang akan dikumpulkan juga tidak digunakan sebagai alat pembuktian atau pengujian teori, melainkan sebagai suatu fenomena yang akan dijelaskan baik sifat, keadaan atau keteraturannya.

Sumber data primer dari penelitian ini akan didapat dari obyek penelitian yaitu drama Beijing yang berjudul *Beijing Love Story* dan drama Taipei *Say Again Yes I Do*. Sedangkan sumber sekundernya akan diambil dari studi literatur yang menggunakan buku-buku referensi dan sumber dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber data yang ilmiah.

Penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data yang diambil dari drama Beijing *Beijing Love Story* dan drama Taipei *Say Again Yes I Do*. Penulis akan menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam kedua drama tersebut kemudian memilah, memilih, menganalisa sesuai dengan topik penelitian yang penulis bahas yaitu tentang tindak tutur permintaan maaf. Penulis akan menggunakan analisis konversasi untuk mengetahui bagaimana dapat terjadinya suatu tindak tutur permintaan maaf. Kemudian penulis akan membandingkan dan

melihat persamaan dan perbedaan ucapan dan tindakan permintaan maaf yang dilakukan dalam drama *Beijing Love Story* dan drama *Say Again Yes I Do*. Terakhir akan membahas mengenai faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab adanya perbedaan tindak tutur permintaan maaf antara Beijing dan Taipei.

1.6 Batasan Penelitian

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu adanya batasan penelitian agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Penulis membatasi penelitian hanya dilakukan pada Kota Beijing dan Kota Taipei bukan keseluruhan Tiongkok dan Taiwan. Kemudian penulis hanya akan meneliti dari media drama seri TV saja. Sumber data primer yang diambil pun hanya dari dua drama yaitu drama Beijing *Beijing Love Story* dan drama Taipei *Say Again Yes I Do*. Pembahasan yang dilakukan juga bukan mengenai seluruh tindak tutur yang ada di dalam kedua drama tersebut, melainkan hanya tindak tutur yang menyatakan permintaan maaf. Tindak tutur permintaan maaf yang diteliti juga hanya yang berada dalam situasi informal (tidak resmi) karena didapati bahwa dalam kedua drama sulit untuk ditemukan tindak tutur permintaan maaf dalam situasi resmi (formal).